

# SELUBUNG MISTERI MANUSIA MENCARI SOLUSI

*Muslimin*

Sejak pertama kali mendelikkan matanya di dunia, manusia telah memiliki kemampuan dan rasa ingin tahu yang kuat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Itulah sebabnya pada gilirannya-manusia mampu melahirkan sains-sains besar, seperti fisika, etika, matematika, epistemologi, ontologi, teologi, dan metafisika yang menjadi fondasi terkuat kebudayaan umat manusia saat ini. Dengan ide brilian, jernih, dan menawan- manusia berhasil “menemukan” jalan menuju “kebaikan”, “kebahagiaan”, dan “kebenaran”.

---

Judul buku	: MANUSIA:Teka-Teki yang Mencari Solusi
Editor	: A. Setyo Wibowo
Penerbit	: Kanisius
Cetakan	: Pertama, Yogyakarta, 2009
Tebal	: vi+308 halaman

---

Pencarian manusia akan solusi telah dimulai, orang-orang Yunani kuno- yang berangkat dari pertanyaan-pertanyaan sederhana tapi syarat makna dan filosofis; Bagaimana ikan-ikan menawan hidup dapat muncul dari dalam air ke permukaan? Bagaimana pohon-pohon tumbuh subur semakin hari semakin besar seakan-akan hendak mencakar cakrawala? Bagaimana bunga-bunga mawar berwarna cemerlang dapat muncul dari dalam tanah yang mati? Adakah kehidupan setelah kematian? Kita mendapati- hampir seluruh kebudayaan yang dihasilkan anak manusia selalu terkait erat dengan pertanyaan apakah manusia itu dan dari mana datangnya dunia, dan akan berakhir dimana.

Begitulah romantika kehidupan umat manusia- penuh dengan teka-teki dan selubung misteri yang sulit diungkap, bahkan diri kita adalah bagian dari misteri itu sendiri. Hanya orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat- akan berhasil memetik bunga mawar di taman kebijaksanaan. Seperti yang dikemukakan Jostein Gaarder, “Bahwa asal-mula filsafat adalah rasa ingin tahu manusia. Manusia menganggap betapa menakjubkannya hidup itu sehingga pertanyaan-pertanyaan filosofis pun muncul dengan sendirinya.”

Buku *“Manusia Teka-Teki yang Mencari Solusi”*, menarik untuk di simak karena ia memuat sejumlah artikel, hasil karya kumpulan dari beberapa penulis yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam jagat perbukuan- sebut saja, Franz Magnis Suseno, Alex Lanur, Vincent Yohanes Jolasa, Matius Ali, J. Sudarminta, A. Sudiarja SJ, Toeti Heraty, Gadis Arivia, A. Setyo Wibowo, Novita Dewi, Budi Widianarko, B. Herry-Priyono, dan Karlina Supelli adalah para pemikir-pemikir terkemuka saat ini, yang turut menyumbangkan tulisannya dalam buku ini. Seperti yang dituliskan dalam buku ini, bawah esai-esai dalam buku ini secara khusus dan istimewa ditulis sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada M. Sastrapratedja untuk memperingati ulang tahunnya yang ke-65. Dia dikenal sebagai sosok “penjaga” kawasan akademik dan intelektual yang disebut Filsafat Manusia atau Antropologi Filosofis. Itulah pintu gerbang untuk memahami siapa itu manusia dan mengapa ia tetap menjadi teka-teki bahkan bagi dirinya sendiri.

Kumpulan tulisan dalam buku ini berusaha menyoroti manusia sebagai makhluk berpikir yang terus menerus bertanya tentang dirinya, kenapa ia tinggal di bumi ini, dari mana ia berasal, dan pada akhirnya akan berlabuh dimana. Manusia berusaha menelisik dan menguak tabir misteri tentang dirinya sendiri. Keinginan kuat untuk mencari solusi berbagai problematika, berangkat dari dorongan yang kuat untuk menemukan hakekat kehidupan dan penciptaan dirinya. Seperti yang digambarkan dengan baik dalam buku ini, bahwa manusia itu adalah makhluk yang menyejarah, namun ia juga melampaui kesejarahannya. Dia imanen, namun pencariannya selalu melampaui batas-batas kemanusiaannya. Dia menjadi pertanyaan bagi dirinya sendiri. Dia adalah teka-teki tanpa henti yang berhasrat mencari solusi. Dan sejarah pemikiran menunjukkan bahwa setiap ide- sebesar apa pun- selalu hanyalah satu langkah sebelum solusi.”

Keyakinan tentang manusia sebagai makhluk yang senantiasa mempertanyakan dirinya, yang selalu sedang menjadi, dikatakan dengan

cara lain oleh M. Sastra pratedja sebagai makhluk-sejarah. Manusia bukanlah sekedar *datum*, ia adalah makhluk bersejarah yang lewat relasinya dengan segala macam lingkungannya berusaha, tanpa pernah henti, membentuk dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang historis. Hakekat manusia sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa dan bukan semata-mata suatu *datum*. Maka sesuatu tentang hakekat manusia itu sendiri hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarahnya, dalam sejarah bangsa manusia. Apa yang kita peroleh dari pengamatan kita atas pengalaman manusia adalah suatu rangkaian *antropological constants* dan bukan suatu definisi pra-ada tentang hakekat atau kodrat manusia. *Anthropological constants* ini adalah dorongan-dorongan dan orientasi tetap manusia. Paling tidak ada enam *anthropological constants* yang bisa kita tarik dari pengalaman sejarah umat manusia: a) relasi manusia dengan kejasmanian, alam, dan lingkungan ekologis; b) ketertiban dengan sesama; c) keterikatan dengan struktur sosial dan institusional; d) ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat; e) Hubungan timbal balik antara teori dan praksis; f) kesadaran religius atau para-religius. (hlm; 5).

Perkembangan pemikiran manusia dalam memahami dirinya, sesamanya, serta lingkungan yang tak terlepas dari hal-hal “transenden” inilah yang dikemukakan artikel-artikel para sejawat M. Sastrapratedja. Cara memikirkan manusia di Barat dan di Timur mau tak mau menentukan cara mereka memandang dunia serta lingkungannya. Kita akan ditawari bukan hanya ragam berpikir yang berbeda, namun juga perkembangan cara menafsirkan pemikiran-pemikiran tersebut. Lewat paparan murni filosofis atau kajian kritis dari internal ilmu terapan itu sendiri, kita ingin menyampaikan *homepage* (Penghormatan) kita kepada M. Sastrapratedja yang meyakini manusia sebagai makhluk yang tak henti-hentinya terus bertanya mencari solusi. (hlm; 6)

Kelemahan terasa pada isi buku ini, karena tidak semua bab membahas secara detail tentang manusia mencari solusi dan selubung misterinya. Mungkin, hal ini dilatari atau lebih disebabkan karena buku ini hasil dari kumpulan tulisan, kemudian di kongsruks menjadi satu buku. Tentunya, memiliki kesulitan tersendiri untuk mengkorelasikan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain. Bahkan ada beberapa pembahasan yang terasa kurang pas dan cenderung dipaksakan.

Meski begitu, kelemahan tersebut tidak mengurangi arti penting dan keistimewaan buku ini, dalam konteks pemikiran “manusia teka-teki yang mencari solusi”, menjadi penting dikaji, terlebih lagi- pencarian solusi

yang dilakukan manusia akan terus berlanjut selama kehidupan itu terus berlangsung. Buku ini sangat layak dibaca oleh setiap orang yang ingin menelisik, menelusuri, dan mencari solusi- mengurai teka-teki selubung misteri dirinya, sesamanya, lingkungan, dan kekuatan di luar dirinya. ❖